

FAKTOR-FAKTOR DALAM PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA REMAJA

Atikah Asna¹, Afriana Alawiah², Ridha Nadiyah Siregar³, Aprillian Valentiyo⁴, Shendy Sanjaya⁵

atikahasna@uinsu.ac.id¹, alawiahafriana@gmail.com², ridhanaadiyah@gmail.com³,
aprillianvalentiyo@gmail.com⁴, shendysanjaya68@gmail.com⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sikap remaja terhadap agama dalam konteks perkembangan psikologis dan sosial mereka. Masa remaja, yang umumnya diperkirakan berlangsung antara usia 12 hingga 22 tahun, merupakan fase penting dalam pencarian identitas spiritual dan pemahaman agama. Selama periode ini, remaja mengalami perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikis, yang turut memengaruhi sikap mereka terhadap agama. Dalam kajian ini, dijelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan agama pada remaja, baik internal maupun eksternal. Secara keseluruhan, pengembangan agama pada remaja adalah proses yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, dan memerlukan perhatian khusus dari orang tua, pendidik, dan pemuka agama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual yang sehat. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan identitas spiritual yang kokoh dan bermakna di masa dewasa. Metode ini melibatkan identifikasi literatur, penelaahan kritis, dan sintesis informasi untuk merumuskan argumen dan kerangka teori yang relevan dalam media dan masyarakat.

Kata Kunci: Faktor Internal dan Eksternal, Perkembangan Agama, Sikap Remaja.

ABSTRACT

This study discusses adolescents' attitudes towards religion in the context of their psychological and social development. Adolescence, which is generally estimated to last between the ages of 12 and 22, is an important phase in the search for spiritual identity and religious understanding. During this period, adolescents undergo significant changes both physically and psychologically, which also affects their attitude towards religion. In this study, the factors that affect religious development in adolescents, both internal and external, are explained. Overall, religious development in adolescents is a complex process, influenced by a variety of internal and external factors, and requires special attention from parents, educators, and religious leaders to create an environment that supports healthy spiritual development. With the right approach, religious education can be a solid foundation for the formation of a solid and meaningful spiritual identity in adulthood. This method involves literature identification, critical review, and information synthesis to formulate relevant arguments and theoretical frameworks in the media and society.

Keywords: Internal and External Factors, Religious Development, Adolescent Attitudes.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam kehidupan manusia, ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Salah satu aspek penting yang berkembang selama masa ini adalah spiritualitas dan keagamaan. Perkembangan keagamaan pada remaja menjadi topik yang menarik dan penting untuk dipelajari karena memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas, nilai-nilai moral, dan pandangan hidup seseorang. Pada masa remaja, individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan logis yang lebih matang. Hal ini memungkinkan mereka untuk mulai mempertanyakan dan mengeksplorasi konsep-konsep keagamaan yang sebelumnya mungkin hanya diterima begitu saja. Remaja mulai mencari makna dan tujuan

hidup yang lebih dalam, serta berusaha memahami peran agama dalam kehidupan mereka. Perkembangan keagamaan pada remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan remaja. Pengaruh orang tua dan figur otoritas keagamaan lainnya mulai diimbangi dengan pengaruh teman sebaya dan media, yang dapat menyebabkan konflik atau penguatan keyakinan. Selama masa remaja, individu sering mengalami krisis identitas yang dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan mereka. Mereka mungkin mengalami keraguan, mempertanyakan ajaran agama yang selama ini diyakini, atau bahkan mengeksplorasi kepercayaan lain. Proses ini merupakan bagian normal dari perkembangan dan dapat mengarah pada pemahaman keagamaan yang lebih mendalam dan personal. Perkembangan keagamaan pada remaja juga berkaitan erat dengan perkembangan moral dan etika. Agama sering menjadi sumber nilai-nilai dan panduan perilaku bagi remaja. Mereka mulai mengembangkan konsep keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial yang lebih kompleks, yang seringkali dipengaruhi oleh ajaran agama mereka. Studi tentang perkembangan keagamaan pada remaja juga relevan dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan keagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dan resiliensi bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan memahami dinamika perkembangan keagamaan pada remaja, kita dapat lebih baik dalam mendukung pertumbuhan spiritual mereka, membantu mereka menavigasi kompleksitas kehidupan modern, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu dewasa yang memiliki landasan spiritual yang kuat dan pemahaman keagamaan yang matang.

METODOLOGI

Dalam penulisan artikel jurnal ini, peneliti menggunakan studi pustaka. Metode penelitian studi kepustakaan merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen-dokumen lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah itu, peneliti melakukan penelaahan kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk memahami berbagai perspektif, teori, dan temuan yang ada dalam bidang tersebut. Selanjutnya, peneliti menyusun dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk merumuskan argumen atau kerangka teori yang mendukung tujuan penelitian. Metode ini sangat berguna untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang topik tertentu, serta untuk mengidentifikasi celah-celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Remaja Terhadap Agama

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ciptaan Allah SWT, yang unik dan beragam warna kulit dan wataknya, khususnya semasa remaja. Para ahli psikologi terjadi perbedaan pendapat dalam memberi batasan masa remaja, antara lain: Istilah asing yang menunjukkan masa remaja antara lain *Pubertait*, *Adolescentia* dan *Youth*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut Pubertas atau remaja. Etimologi atau asal kata istilah ini, adalah: a. *Puberty* (Inggris) atau *pubertait* (Belanda) berasal dari bahasa latin: *pubertas*. b. *Adolescentia* berasal dari kata latin *adulescentia*, *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, tidak ditemukan penyebutan secara eksplisit mengenai batasan masa remaja ini. Akan tetapi bila

dikaitkan dengan hukum Rasulullah pernah mengatakan bahwa seseorang yang telah dibebani kewajiban menjalankan syari'at setelah ia sampai usia baligh yang ditandai dengan ihtilam (إحتالم) yakni bermimpi jima' dan disertai mengeluarkan mani pada laki-laki dan haid pada perempuan. Isyarat hadits dari Rasulullah tersebut berdekatan dengan pendapat para ahli psikologi berkenaan dengan awal datangnya masa remaja .Usia anak yang telah sampai dewasa, disebut fase baligh, pada usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut Ikhwan al-Shafa, periode ini disebut alam pertunjukan kedua, dimana manusia dituntut untuk mengaktualisasikan perjanjian yang pernah disepakati pada alam pertunjukan pertama, yakni alam arwah. Menurut alGhazali sebagai fase 'aqil, dimana tingkat intelektual seseorang dalam kondisi puncak, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan yang salah, baik dan buruk. Menurut psikologi dapat dilihat dari dua aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik dan psikis, dari aspek fisik masa remaja ditandai dengan sampainya kematangan alat-alat kelamin dan keadaan tubuh secara umum, yaitu telah memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara fungsional alat kelaminnya sudah berfungsi secara sempurna pula. Kemampuan penalaran moral juga berkembang, sering kali sejalan dengan ajaran agama, membentuk dasar etika dan nilai-nilai personal. Pencarian identitas dan makna menjadi tema sentral dalam perkembangan keagamaan remaja. Mereka mulai mengeksplorasi berbagai perspektif keagamaan, terkadang bereksperimen dengan praktik atau tradisi yang berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya. Proses ini melibatkan refleksi mendalam dan upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, bukan sekadar mengikuti secara eksternal. Remaja aktif mencari makna dan tujuan hidup, dengan agama sering kali menjadi sumber utama dalam pencarian ini. Pengaruh sosial dan lingkungan tetap signifikan, meskipun dinamikanya berubah. Keluarga, yang sebelumnya menjadi sumber utama pemahaman keagamaan, mulai diimbangi oleh pengaruh teman sebaya dan komunitas yang lebih luas. Remaja mulai mengevaluasi keyakinan keluarga secara kritis, kadang-kadang menolak atau memodifikasi ajaran yang diterima sebelumnya. Kelompok teman sebaya menjadi semakin penting dalam pembentukan identitas keagamaan, sementara keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat memperkuat atau mengubah keyakinan yang ada. Periode keraguan dan pertanyaan intensif sering menjadi bagian integral dari proses perkembangan ini. Remaja mungkin mengalami krisis iman yang signifikan, mempertanyakan ajaran yang selama ini diterima begitu saja. Meskipun bisa menjadi pengalaman yang mengguncang, periode ini penting untuk pengembangan keyakinan yang lebih matang dan otentik. Krisis semacam ini dapat mengarah pada penguatan keyakinan, perubahan orientasi keagamaan, atau bahkan peninggalan keyakinan sebelumnya. Menjelang akhir masa remaja, banyak individu mulai memasuki tahap kepercayaan individuatif-reflektif. Pada tahap ini, mereka mengembangkan pandangan keagamaan yang lebih personal dan kurang bergantung pada otoritas eksternal. Remaja mulai membentuk worldview yang koheren, mengintegrasikan keyakinan keagamaan dengan pemahaman ilmiah dan pengalaman personal mereka. Praktik keagamaan juga menjadi lebih personal dan bermakna, mencerminkan perjalanan spiritual individu. Penting untuk diingat bahwa proses perkembangan keagamaan pada remaja tidak selalu mulus atau tanpa konflik. Remaja mungkin mengalami periode kebingungan, pemberontakan, atau apatis terhadap agama. Namun, melalui eksplorasi, refleksi, dan dukungan yang tepat, banyak remaja akhirnya menemukan resolusi dan komitmen yang lebih dalam terhadap keyakinan yang mereka pilih secara sadar . Pemahaman tentang dinamika kompleks ini sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan pemuka agama. Dengan wawasan ini, mereka dapat lebih baik mendukung perkembangan spiritual yang sehat pada

remaja, menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan pertumbuhan, sambil tetap menyediakan panduan dan nilai-nilai yang kokoh. Pada akhirnya, proses perkembangan keagamaan pada masa remaja dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan identitas spiritual yang matang dan bermakna di masa dewasa. Sedangkan ditinjau dari umur, para ahli psikologi berbeda dalam menentukan seseorang telah masuk ke dalam usia remaja. Menurut Kartini Kartono menetapkan usia remaja sejak 13-19 tahun, Aristoteles menetapkan 14-21 tahun, Simanjuntak menetapkan 15-21 tahun, Hurlock menetapkan 13-21 tahun, F. J. Monte menetapkan sejak 12-18 tahun, Singgih Gursana menetapkan 12-22 tahun. Dari sekian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja berada pada rentang usia □ 12-21 tahun untuk wanita dan □ 13-22 tahun untuk pria. Perkembangan kehidupan beragama seorang remaja berkembang sejalan dengan berkembangnya fungsi-fungsi kejiwaan yang bersifat total yakni berkembang melalui pengamatan, pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu. Perkembangan tersebut dengan cepat atau lambat bergantung pada sejauhmana faktor-faktor pendidikan dapat disediakan dan difungsikan sebaik mungkin. Kehidupan agama remaja merupakan proses kelanjutan dari pengaruh pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak yang juga mengandung implikasi implikasi psikologis yang khas pada remaja yang disebut puber dan adolesen, yang perlu mendapatkan perhatian dan pengamatan khusus. Masa remaja merupakan tahap masa progresif, dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa: Juvenilitas (adolescentium), pubertas dan nubilitas. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja menyangkut adanya perkembangan tersebut, maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan perkembangan tersebut.

Faktor Perkembangan Agama Pada Remaja

Perkembangan agama pada remaja merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mendukung perkembangan spiritual yang sehat pada remaja.

1. Faktor Internal

Perkembangan Kognitif

- Kemampuan Berfikir Abstrak
- Peningkatan Kemampuan Analitis dan Sintetis
- Pemikiran Kritis Terhadap Konsep Konsep Keagamaan

Perkembangan Emosional

- Pembentukan Nilai Nilai Pribadi
- Peningkatan Kesadaran Etika dan moral
- Dilema Moral dan pengaruhnya keyakinan terhadap agama

2. Faktor Eksternal

Keluarga

- Panutan Keagamaan Dari Orang Tua
- Praktik Keagamaan dari Keluarga
- Komunikasi Tentang Nilai nilai Agama

Lingkungan Sosial

- Pengaruh Teman Sebaya
- Komunitas Keagamaan
- Kegiatan Sosial Keagamaan

Pendidikan

- Pendidikan Agama di sekolah
- Guru sebagai Role model

- Kurikulum dan metode pengajaran Media dan teknologi
- Akses informasi keagamaan melalui internet
- Pengaruh media sosial terhadap pandangan keagamaan
- Exposure terhadap berbagai perspektif agama Budaya dan Masyarakat
- Norma norma social terkait agama
- Pluralisme dan toleransi dalam masyarakat
- Pengaruh globalisasi terhadap nilai nilai keagamaan

Pendidikan Agama Pada Remaja

Pendidikan agama bagi remaja sendiri adalah aspek penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda. Materi yang diajarkan mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan dasar agama menjadi fondasi utama dalam pendidikan ini. Remaja diperkenalkan pada konsep ketuhanan, mempelajari kitab suci beserta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, serta mengenal sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam agama mereka. Hal ini membantu remaja memahami esensi dari kepercayaan yang mereka anut tidak hanya sekedar percaya. Praktik ibadah juga menjadi fokus penting. Remaja diajarkan tata cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama mereka. Lebih dari sekedar ritual keagamaan, mereka juga diajak untuk memahami makna dan filosofi di balik setiap ibadah yang dilakukannya. Pemahaman ini diharapkan dapat memperdalam koneksi spiritual mereka dengan Tuhan. Etika dan moral menjadi bagian integral dari pendidikan agama. Remaja diajarkan nilai-nilai kebaikan universal yang sejalan dengan ajaran agama. Mereka juga dibimbing untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama tidak hanya menjadi teori, tetapi juga kegiatan nyata dalam berperilaku dan mengambil keputusan disetiap tindakan. Toleransi dan kerukunan juga ditekankan dalam pendidikan agama untuk remaja. Mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan dan bagaimana hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Ini penting untuk membangun masyarakat yang damai dan saling menghormati.⁸ Aspek spiritual dan pengembangan diri juga menjadi perhatian. Remaja diperkenalkan pada praktik-praktik seperti meditasi atau kontemplasi yang dapat membantu mereka mengelola emosi dan pikiran. Ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang secara mental dan spiritual. Pendidikan agama juga membahas isu-isu kontemporer. Remaja diajak untuk memahami pandangan agama terhadap berbagai masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Mereka juga dibimbing dalam menyikapi perkembangan teknologi dan dampak globalisasi dari perspektif agama kearah kebaikan. Terakhir, remaja diarahkan untuk memahami peran mereka dalam komunitas keagamaan. Mereka didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menjadi teladan bagi teman sebaya mereka. Ini membantu membentuk rasa tanggung jawab dan peran aktif dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan agama bagi remaja tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Konflik Internal dan Keraguan Pada Agama

Konflik dan Keraguan Berdasarkan sampel yang diambil W. Starbuck terhadap mahasiswa Middleburg College sebagaimana disebutkan oleh Ramayulis, tersimpul bahwa dari remaja usia 11-26 tahun terdapat 53 % dari 142 mahasiswa yang mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, cara penerapannya, bahkan keadaan lembaga keagamaan dan para pemuka agama¹⁰. Hal yang serupa ketika diteliti terhadap 95

mahasiswa, maka 75% di antaranya mengalami seperti itu. Menurut W.Starback dari analisa hasil penelitiannya menemukan bahwa penyebab timbulnya keraguan itu antara lain: a. Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan kelamin. 1) Bagi seseorang yang memiliki kepribadian instrovert, maka kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Misalnya seorang mohon penyembuhan terhadap keluarganya yang sakit. Jika do'anya, ternyata tidak terkabul akan timbullah keraguan akan kebenaran sifat ke Tuhanan tersebut. 2) Perbedaan kelamin dan kematangan merupakan pula faktor yang menentukan dalam keraguan agama. b. Kesalahan Organisasi keagamaan dan Pemuka Agama. Ada berbagai lembaga keagamaan, organisasi dan aliran keagamaan yang kadang-kadang membawa pertentangan dalam ajarannya merupakan penyebab timbulnya keraguan para remaja. Demikian pula tindak-tanduk pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti tuntutan agama c. Pernyataan kebutuhan manusia. Manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan ingin tahu. Berdasarkan faktor bawaan ini, maka keraguan memang harus ada pada diri manusia, karena hal itu merupakan pernyataan dari kebutuhan manusia normal. Ia terdorong untuk mempelajari ajaran agama dan kalau ada perbedaan-perbedaan yang kurang sejalan dengan apa yang telah dimilikinya akan timbul keraguan. d. Kebiasaan. Seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya. Misalnya seorang remaja protestan akan merasa ragu melihat situasi gereja dan ajaran katholik yang sangat berbeda dengan apa yang biasa diterimanya. e. Pendidikan. Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi adanya kemampuan mereka menafsirkan ajaran agama. f. Mencampuradukan antara agama dan mistik. Para remaja merasa ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, kadang-kadang secara tak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopangi oleh praktek kebatinan dan mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi para remaja. Selanjutnya secara individu sering pula terjadi keraguan yang disebabkan beberapa hal antara lain yaitu mengenai: a. Kepercayaan, berupa ketuhanan dan implikasinya, terutama dalam agama Kristen status ketuhanan sebagai Trinitas. b. Tempat suci, pemuliaan dan pengagungan tempat-tempat suci agama. c. Alat perlengkapan keagamaan, fungsi Salib dan rosarional dalam Kristen d. Fungsi dan tugas staf dalam lembaga keagamaan e. Pemuka agama, Biarawan dan Biarawati, Pendeta, Ulama. f. Perbedaan aliran dalam keagamaan, sekte dalam agama kristen, mazhab dalam agama Islam. Keragu-raguan yang demikian itu akan menjurus ke arah konflik dalam diri para remaja sehingga mereka dihadapkan kepada masalah pemilihan antara mana yang baik dan mana yang buruk dan antara yang benar dan yang salah. Terkait tentang konflik di atas, ada beberapa macam di antaranya: a. Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu b. Konflik yang terjadi antara pemilihan satu di antara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan. c. Konflik yang terjadi oleh pemilihan antara ketaatan beragama atau sekularisme. d. Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang di dasarkan atas petunjuk Ilahi. Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama para remaja sebenarnya banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Secara fisik remaja mengalami pertumbuhan yang pesat, dan sudah menyamai fisik orang dewasa. Namun, pesatnya pertumbuhan fisik itu

belum diimbangi secara setara oleh perkembangan psikologisnya. Kondisi seperti itu menyebabkan remaja mengalami kelabilan. Secara fisik remaja telah berpenampilan dewasa, tapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing. Untuk mengatasi masalah batin, maka mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung. Pada priode dan pertumbuhan di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seorang pengasuh dan pendidik antara lain: a. Orang tua atau guru agama mampu membangun wibawa dan hubungan yang simpatik dengan remaja pada saat menjelaskan pertanyaan atau pengertian permasalahan agama yang sedang mereka cari. b. Orang tua atau guru agama mampu untuk membangun diskusi-diskusi cerdas, kritis dan logis dengan wawasan yang luas tentang wawasan keagamaan remaja. c. Diperlukan wadah atau kegiatan sosial keagamaan remaja yang dipimpin dan terkendali (seperti remaja mesjid, lembaga dakwah kampus, kesatuan aksi pelajar muslim, dan sebagainya) dimana kegiatan-kegiatan keagamaan dapat disalurkan. d. Kegiatan keagamaan dikemas dalam suasana menarik seperti: seni-seni keislaman, seni tarik suara, pentas seni keagamaan, beladiri dan kegiatan-kegiatan rekreasi dan tafakur alam yang dibungkus dengan nilai-nilai keagamaan yang benar. e. Pengawasan orang tua serta dorongan terhadap anak-anak di keluarga menjalankan dalam ibadah secara reguler dan continue. Hindari bersikap keras tapi bina dengan sikap persuasif. Tunjukkan kepada mereka bahwa mereka memang diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan di rumah serta di lingkungan masyarakat. Hindarilah menganggap mereka anak-anak, namun sebaliknya hati-hati dalam menganggap mereka sudah mandiri penuh. f. Di mana pada fase ini praktis tidak betah di rumah dan sering bermain di luar rumah. Maka orang tua hendaknya memperhatikan teman-teman bergaul yang intim, karena mereka sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku keagamaan secara umum. g. Antara guru dan orang tua semestinya dibangun hubungan kerja sama yang baik yang bersifat kekeluargaan dalam memonitoring perkembangan keagamaan anak didik, biasanya dalam wadah BP-3 yang dibentuk di setiap sekolah.

KESIMPULAN

Masa remaja adalah periode perkembangan yang kompleks, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual. Secara fisik, remaja mengalami perubahan signifikan yang mencakup kematangan alat kelamin dan tubuh, sementara secara psikologis mereka mulai mengembangkan identitas diri, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran moral. Masa ini juga berhubungan dengan pencarian jati diri dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Dalam konteks agama, masa remaja merupakan fase penting untuk membentuk keyakinan dan pandangan spiritual. Remaja sering kali menghadapi krisis iman atau keraguan yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, pendidikan agama, dan media. Mereka juga cenderung mengeksplorasi berbagai perspektif keagamaan, yang bisa menyebabkan konflik batin dan pencarian akan kebenaran yang lebih otentik. Faktor-faktor internal seperti perkembangan kognitif dan emosional berperan penting dalam proses ini, sementara faktor eksternal seperti lingkungan sosial, keluarga, dan media juga memengaruhi perkembangan agama mereka. Pendidikan agama di sekolah, serta dukungan orang tua dan pendidik, menjadi kunci dalam membimbing remaja melalui tahap-tahap perkembangan ini. Masa remaja juga penuh dengan potensi konflik internal, seperti keraguan terhadap ajaran agama, kebingungan antara praktik agama dan mistik, atau perbedaan pandangan antara generasi. Oleh karena itu, peran orang tua,

guru, dan masyarakat sangat penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan yang baik, agar remaja dapat menemukan keyakinan dan pemahaman agama yang lebih matang dan seimbang. Secara keseluruhan, masa remaja adalah fase yang penuh tantangan dan peluang untuk pembentukan identitas spiritual yang kuat. Dengan pendidikan agama yang tepat dan pengawasan yang bijaksana, remaja dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 106.
- Abdullah, A., Pendidikan Agama untuk Remaja di Era Digital (Jakarta: Penerbit Cahaya Ilmu, 2020), hal. 21.
- Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama untuk Sekolah Menengah (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), hal. 18-19
- Elvi Yuliani Rohmah, Psikologi Perkembangan (Ponorogo: Ponorogo Pers, 2005),
- Jalaluddin, Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 39-41
- M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 215
- Panut Panuju, Ida Umami, Psikologi Remaja (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 1-2.
- Syamsu Yusuf I. N, Psikologi Belajar Agama (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 205
- Tafsir et al. "Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam" (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 73-74